



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 6126 - 6133

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar

Lallo<sup>1✉</sup>, Muh. Yunus<sup>2</sup>, Husain AS<sup>3</sup>, Elpisah<sup>4</sup>

STKIP Pembangunan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [lalloahmad78@gmail.com](mailto:lalloahmad78@gmail.com)<sup>1</sup>, [emyunusjale@gmail.com](mailto:emyunusjale@gmail.com)<sup>2</sup>, [husainaspale@gmail.com](mailto:husainaspale@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[elpisah77.amir@gmail.com](mailto:elpisah77.amir@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui 1) Implementasi kebijakan peningkatan mutu, 2) Kendala peningkatan mutu, 3) Solusi peningkatan mutu SDN 88 Bontosunggu Paitana. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas I dan IV. Prosedur mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, pengajian data. Hasil penelitian menunjukkan 1) Implementasi kebijakan peningkatan mutu dengan penetapan nilai KKM, penetapan jadwal kegiatan siswa, adanya perubahan nilai UAS, tujuan peningkatan hasil ujian sekolah, dan peningkatan kualitas lulusan sekolah, sesuai dengan pemaparan hasil dan pembahasan, 2) Kendalanya pemahaman kalangan siswa, serta rendahnya disiplin siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaan kebijakan mutu, 3) Solusi peningkatan mutu SDN 88 Bontosunggu Paitana, dengan menerapkan kebijakan peningkatan mutu dan memberikan pendekatan yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kesimpulan peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana berjalan dengan lancar, namun masih terdapat hambatan-hambatan tertentu dalam upaya peningkatan mutu yang sebenarnya. Namun, ada cara untuk meningkatkan kualitas mutu.

**Kata Kunci:** Kebijakan, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar.

### Abstract

*This study aims to find out 1) Implementation of quality improvement policies, 2) Quality improvement constraints, 3) Quality improvement solutions at SDN 88 Bontosunggu Paitana. This type of descriptive qualitative research. The research subjects were principals, teachers of grades I and IV. Procedures for collecting data through observation, interviews, documentation. The data analysis procedure uses data collection, data reduction, and data review. The results of the study show 1) Implementation of quality improvement policies by determining KKM scores, determining student activity schedules, changes in UAS scores, the purpose of improving school exam results, and improving the quality of school graduates, in accordance with the results and discussion presentations, 2) Constraints in understanding among students, and the lack of student discipline becomes a challenge in implementing quality policies, 3) Solutions to improve the quality of SDN 88 Bontosunggu Paitana, by implementing quality improvement policies and providing an approach that encourages students to continue their education to a higher level. The conclusion is that quality improvement at SDN 88 Bontosunggu Paitana went smoothly, but there were still certain obstacles in the actual quality improvement effort. However, there are ways to improve quality.*

**Keywords:** Policy, Education Quality, Elementary School.

Copyright (c) 2021 2021 Lalo, Muh. Yunus, Husain AS, Elpisah

✉ Corresponding author :

Email : [lalloahmad78@gmail.com](mailto:lalloahmad78@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1781>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pentingnya kebijakan peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berjiwa hidup, memiliki kemampuan berpikir, dan kemampuan berintegrasi dengan orang lain. Jadi, seiring dengan meningkatnya mutu pendidikan, demikian pula proses perubahan pikiran manusia, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak tahu menjadi tahu, karena peningkatan mutu pendidikan sebagai kebutuhan mutlak dalam upaya peningkatan kualitas manusia. kehidupan, agama, dan khususnya standar pendidikan agar bangsa indonesia tidak ketinggalan dengan dunia (Hendra Zeki Y, 2020).

Kriteria kebijakan peningkatan mutu pendidikan sebagai seperangkat prinsip yang menjadi pedoman dan landasan perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penetapan kebijakan peningkatan mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan, khususnya di sekolah dasar, memungkinkan pemerataan pendidikan baik di sekolah negeri maupun swasta baik di sekolah favorit maupun non-favorit (Azizah, 2021).

Kebijakan peningkatan mutu rendahnya anggaran APBN dan APBD di sekolah dasar, yang dikaitkan dengan anggaran pendidikan, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anggaran peningkatan mutu pendidikan dasar. Untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan dasar, orang tua dan masyarakat harus didorong untuk berpartisipasi. Konsep memberikan pendidikan dasar gratis dan melarang biaya sekolah merupakan fenomena menarik yang harus diselidiki lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam kemitraan dengan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, sangat penting untuk menilai sumber pendanaan pendidikan (Ismanto, 2016).

Kepala sekolah yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan banyak pemangku kepentingan menjadi penyebab rendahnya kebijakan peningkatan mutu sekolah dasar. Kepala sekolah dalam melaksanakan program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu sekolah, akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan mutu pendidikan jika relasinya tidak terjalin dengan baik (Septiana et al., 2018).

Karakteristik kebijakan yang ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan mutu sekolah dasar guna mencapai tujuan perbaikan dan pengembangan mutu sekolah. Strategi yang tepat dapat membuat perbedaan dalam kemampuan sekolah untuk mencapai tujuannya. Untuk mengembangkan pendekatan terbaik, sekolah harus memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek di lingkungan mereka yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka. Input, prosedur, output, dan outcome merupakan komponen pendidikan yang bermutu tinggi (Noprika & Yusro, 2020).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar, diperlukan suatu sistem manajemen sekolah bermutu yang mampu melakukan pengembangan dan peningkatan secara berkesinambungan serta menawarkan kepuasan pelanggan. Kualitas mengacu pada kualitas positif atau negatif suatu objek, serta tingkat atau derajatnya. Pendidikan harus direncanakan untuk mencapai tingkat kualitas yang dipersyaratkan. Salah satu aspek upaya peningkatan kualitas adalah perencanaan yang matang (Muhammad Nur, Cut Zahri Harun, 2016).

Karena guru aspek utama yang memberikan pelayanan dan pendidikan terbaik kepada siswa agar menjadi yang terbaik dan unggul di mata masyarakat, maka profesionalisme seorang guru menentukan mutu pendidikan yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian (Dewi, 2020) Pengaruh Profesionalisme dan Disiplin Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. Setiap pendidik atau instruktur harus memiliki profesionalisme dan disiplin yang disebutkan di atas. Namun kenyataan di lapangan banyak guru yang tidak memenuhi persyaratan tersebut di atas. Seringkali guru mengabaikan disiplin kerja, terlihat dari adanya guru yang terlambat ke sekolah, ketidakhadiran guru pada jam kerja, keterlambatan penyelesaian pekerjaan, pulang lebih cepat dari yang diperkirakan, dan sebagainya. Sejalan dengan hasil penelitian (Yunus & Rakib, 2016) Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan membangun hubungan antara profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pendidikan. Kompetensi dan kualifikasi instruktur yang dimaksud mengungkapkan beberapa pendukung dan rintangan bagi tumbuhnya profesionalisme guru.

Permasalahan tersebut di atas juga terjadi di lembaga pendidikan Jeneponto, khususnya di SDN 88 Bontosunggu Paitana, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan temuan selama ini, kebijakan peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana masih sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas baik SDM maupun infrastruktur. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mendalami hal tersebut dan melakukan penelitian yang terkait Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu pada Sekolah Dasar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metodologi kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru kelas I dan guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Untuk memperoleh data yang valid peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, dan pengajian data. Berikut pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara:

1. Bagaimana implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
2. Kendala-kendala apakah yang muncul pada implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?

Uji keabsahan data menggunakan uji triangulasi sumber, yaitu pengambilan informasi dari satu sumber dan dicek silang dengan sumber lain (kepala sekolah dan guru). Pada titik itu, hasil triangulasi menghasilkan informasi dari persepsi, pertemuan, dan dokumentasi yang menunjukkan informasi yang terkoordinasi.

Instrumen penelitian menggunakan metode perbaikan, dari permulaan kemajuan, pencapaian potongan-potongan, seperti hubungan utilitarian antar segmen, hingga instrumen yang kokoh didirikan, analisis harus menjelaskan cara-cara pelatihan yang dicapai. Perencanaan, studi eksplorasi, pengembangan instrumen awal, persetujuan instrumen, validasi ahli, uji coba lapangan, dan analisis model struktural adalah contoh dari apa yang diperlukan (SEM).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber



Gambar 1. wawancara terhadap salah satu narasumber

Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Bagaimana implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Nama	Hasil
Sarigowa	Menyatakan bahwa standarnya bersamaan visi- misi tadi SDN 88 Bontosunggu Paitana menetapkan KKM yang telah ditetapkan diawal tahun ajaran, terpaut songsong UAS terdapat perkembangan nilai pada latihan tes sekolah yang telah dianalisis oleh guru. Bersamaan visi - misi Sekolah menciptakan mutu pendidikan serta berkarakter. Bersamaan visi- misi tadi hingga kita implementasikan di sekolah bertujuan buat meningkatkan mutu pembelajaran.
Sri Nurahmah	Menyatakan bahwa kepala sekolah menghendaki kalau tiap mata pelajaran diharapkan tidak boleh kurang dari KKM, guru- guru mesti dapat jadi tauladan baik dari perilaku maupun kedatangan seluruh macam serta harus meneladani siswa. Peningkatan hasil rata-rata nilai UN/ UAS bisa meningkatkan mutu sekolah serta diharapkan bisa mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah.
Nurlaelah	Menyatakan juga bahwa tiap guru mata pelajaran dibebani dekat 5- 6 anak buat dibina ataupun dibimbing tiap sore terdapat les di sekolah. Tidak hanya itu terdapat les di rumah. Tujuannya outputnya memuaskan cocok dengan harapan, masing- masing mata pelajaran lebih bagus diberikan buku ulasan soal- soal tes serta pemeberian jam tambahan pelajaran. Salah satu metode buat meningkatkan kualitas. Jadi tujuannya hasilhasil dari keluaran sekolah ini lebih optimal.

Tabel 2. Kendala-kendala apakah yang muncul pada implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Nama	Hasil
Sarigowa	Menyatakan bahwa hambatan yang dialami untuk menggapai standar serta tujuan kenaikan kualitas di sekolah, bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar besar serta mau melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya adalah prestasi bagi sekolah, tetapi untuk siswa yang malasmalasan sekolah serta tidak mempunyai motivasi buat melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya hendak berakibat pada kenaikan kualitas di sekolah. Dalam pelaksanaan tambahan belajar (les), ada guru sering kali tiba-tiba berpamitan untuk tidak melanjutkan latihan pendampingan karena ada yang harus dilakukan, meskipun waktu belajar yang panjang tentu memiliki waktu terbatas.
Sri Nurahmah	Juga menyatakan bahwa pada jam pelajaran ada saja siswa yang membolos, usil dan membuat kegaduhan di kelas. Siswa kurang fokus ataupun konsentrasi disebabkan siswa merasa letih dengan bermacam aktivitas ataupun tambahan jam belajar yang diadakan dari sekolah ataupun belajar di luar sekolah, sehingga terdapat sebagian siswa yang tidak bisa menggapai hasil standar serta tujuan dalam pendidikan. Guru mempunyai kepentingan individu yang tidak dapat ditinggalkan, dan tidak ada pendidik pengganti dalam hal kepentingan mendadak. Selain itu, pengajar merasa lelah dengan berbagai lkegiatan yang banyak, karena sekolah juga telah melaksanakan pembelajaran tambahan (les).
Nurlaelah	Menyatakan bahwa beberapa siswa yang kerap malas untuk berangkat ke sekolah ataupun ketika ada les ( jam tambahan belajar). Sementara itu siswa pamit ke orang tua mereka mau ke sekolah namun tampaknya mereka tidak sampai di sekolah. Tidak hanya itu siswa kerap tidak bawa buku pelajaran pada dikala jam pelajaran di sekolah, sehingga mengganggu proses pendidikan siswa dalam menggapai tujuan pendidikan. Ketiadaan media pembelajaran, misalnya media pembelajaran yang rusak atau tidak dapat dimanfaatkan, serta tidak adanya LCD dan proyektor yang dapat dimanfaatkan, sehingga mengganggu aktifitas belajar siswa.

Tabel 3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala implementasi kebijakan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Nama	Hasil
Sarigowa	Menyatakan bahwa bagi siswa yang pamit ke kelas tetapi bukan siswa yang tidak sekolah, pengaturannya adalah melalui kunjungan rumah atau wali kelas mengunjungi rumah siswa untuk mengetahui data atau alasan mengapa siswa tidak masuk. Apalagi siswa ditawarkan inspirasi untuk harus masuk kelas dan mengambil jam pelajaran tambahan dengan memberikan dukungan melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang mendominasi menjelang akhir tahun ajaran. Jika guru yang dimaksud tidak dapat mengikuti proses pembelajaran, maka pendidik melapor kepada pendidik yang bersangkutan sekaligus memberikan tugas sebagai pengganti interaksi pembelajaran.
Sri Nurahmah	Juga menyatakan bahwa menghubungi siswa yang bersangkutan keesokan harinya untuk menanyakan alasan alasan siswa tersebut bolos, selain itu siswa tersebut diberi teguran, dan dihibau untuk kembali semangat dalam mengikuti pembelajaran. Jika seorang siswa melakukan kesalahan yang sama lebih dari satu kali, kami akan memanggil wali siswa yang bersangkutan sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mengajar siswa tersebut. Mencari guru pengganti yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, seandainya tidak ada pengajar lain yang bisa masuk ke kelas, Pendidik Istimewa pada hari itu akan masuk meskipun bukan mata pelajaran yang diinstruksikan demikian. siklus belajar berlangsung.
Nurlaelah	Menyatakan bahwa guru harus menjemput murid yang tidak masuk kelas atau tambahan waktu belajar (les) di rumah. Untuk bacaan mata kuliah, satu-satunya cara adalah dengan mengajak atau bergabung dengan pendamping yang membawa buku. Terkadang guru yang tidak masuk secara tiba-tiba, menyampaikan kepada guru honor atau guru mapel untuk menggantikannya.

Berkaitan dengan implementasi kebijakan peningkatan mutu sekolah dasar Negeri 88 Bontosunggu Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. (Siregar, 2020) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan supervisi akademik dalam hal ini berupa bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada guru/pendidik guna menghasilkan kondisi belajar mengajar yang lebih baik sehingga guru senantiasa memperbaiki cara mengajar suatu mata pelajaran dan meningkatkan efektifitas pembelajaran. pekerjaan mereka, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.

(Nurjannah, 2018) mengatakan bahwa berbagai elemen menentukan kualitas mutu pendidikan, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan kurikulum pendidikan, dan salah satu aspek yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor lingkungan. (Dedi, 2021) juga diakui bahwa manajemen sumber daya manusia memiliki dampak yang signifikan dan dianggap sebagai faktor terpenting dalam peningkatan mutu pendidikan. SDM adalah satu-satunya sumber daya dalam suatu organisasi yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, dan inisiatif, terbukti dengan fakta bahwa sumber daya itu adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, dan inisiatif.

Menurut (Ekawaty, 2018) Pengawasan manajerial berfokus pada pemeriksaan bidang administrasi dan manajemen sekolah yang mendukung penerapan pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan mutu satuan pendidikan. Keseluruhan proses tersebut dirancang untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh, intelektual, berakhlak mulia yang mampu bersaing di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, bahkan dunia. (Darmawati, 2019) mengatakan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kinerja salah satu mata kuliah administrasi sekolah yang harus dilalui oleh seorang guru. Diperlukan sistem manajemen sekolah yang berkualitas yang mampu melakukan pengembangan dan perbaikan secara terus-menerus serta dapat memberikan kepuasan kepada seluruh pelanggan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Seorang guru yang mengembangkan silabus harus memperhatikan kondisi siswa selama tahap persiapan,

terutama hal-hal yang berkaitan dengan kognitif, efektif, psikomotor, dan metode pembelajaran yang sesuai, serta target yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang ditentukan.

(Puspita, 2018) mengatakan bahwa ada dua alasan mengapa upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini tidak efektif atau tidak efektif. Sebagai permulaan, strategi pengembangan pendidikan memiliki pendekatan yang lebih berorientasi pada input. Strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa, setelah semua input pendidikan terpenuhi, seperti menyediakan buku (bahan ajar) dan alat pembelajaran lainnya, menyediakan fasilitas pendidikan, dan melatih guru dan tenaga kependidikan lainnya, lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat untuk menghasilkan output yang berkualitas seperti yang diharapkan. Pendekatan input-output teori fungsi produksi pendidikan ternyata tidak sepenuhnya berfungsi di lembaga pendidikan (sekolah), tetapi hanya di lembaga ekonomi dan industri.

Menurut (Nahrowi, 2019) Manajemen Mutu Sekolah Dasar berupaya menjadikan sekolah dasar lebih mandiri atau berdaya dengan menawarkan kewenangan (otonomi), memberikan kebebasan lebih dalam mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong warga sekolah dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan mutu pendidikan. Secara lebih rinci, tujuan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah adalah untuk: 1) meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada, 2) meningkatkan kesadaran warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. melalui pengambilan keputusan bersama, 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap mutu sekolah, dan 4) meningkatkan daya saing yang sehat.

(Ambarsari et al., 2021) mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan (Hakim, 2016) mengatakan yang mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan profesional serta dapat menghasilkan output yang berkualitas, maka perlu diadakan tindakan yang terencana dengan baik, terutama manajemennya. (Sudadio, 2012) Penting untuk mengelola dan menerapkan model manajemen yang dianggap tepat untuk digunakan di tingkat sekolah dasar dan menengah agar harapan ini dapat terwujud dalam hal peningkatan kualitas pendidikan.

(Rawis, 2021) Akibatnya, menjalankan MMT membutuhkan waktu agar berhasil. Di bidang pendidikan, komponen pengukuran MMT adalah: pertama, *continuous improvement* atau perbaikan terus-menerus. Ini berarti bahwa manajer harus berusaha untuk perbaikan terus-menerus dan kualitas yang lebih tinggi. Program dan kinerja semua komponen yang terlibat dalam persekolahan dipertanyakan untuk perbaikan. Kedua, *Quality Assurance* mengacu pada proses penetapan standar kualitas, yang meliputi fungsi perencanaan dan manajemen. Rencana kerja tahunan sekolah mencakup aplikasi untuk penjaminan mutu. Ketiga, istilah “perubahan budaya” mengacu pada pergeseran budaya. Konsep ini melihat cara untuk mengubah budaya perusahaan dengan menekankan kualitas dan menjadikannya tujuan untuk mencapai kualitas yang diinginkan. Jika TQM diterapkan di lembaga pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin harus bekerja untuk meningkatkan kesadaran di antara semua anggota organisasi, termasuk pemimpin, staf, instruktur, dan siswa. Keempat, organisasi yang terbalik (*upside down organization*), yaitu perubahan struktur organisasi. Visi dan tujuan harus didefinisikan dan digunakan sebagai titik acuan untuk melacak perubahan. Kelima, tetap dekat dengan pelanggan berarti mempertahankan hubungan pelanggan. Kepuasan pelanggan adalah faktor yang paling penting untuk dipertimbangkan, dan itu adalah tujuan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hubungan yang baik.

(Usman, 2014) mengatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan proses yang erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui berbagai upaya untuk menghasilkan pendidikan yang lebih berkualitas, baik pemerintah maupun dunia usaha berusaha untuk memenuhi amanat tersebut. Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, sistem penilaian, peningkatan fasilitas pendidikan, pengembangan dan perolehan bahan ajar, serta pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya hanyalah beberapa contoh.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) Implementasi kebijakan peningkatan mutu dengan penetapan nilai KKM, penetapan jadwal kegiatan siswa, adanya perubahan nilai UAS, tujuan peningkatan hasil ujian sekolah, dan peningkatan kualitas lulusan sekolah, sesuai dengan pemaparan hasil dan pembahasan, 2) Kandalanya pemahaman kalangan siswa, serta rendahnya disiplin siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaan kebijakan mutu, 3) Solusi Di SDN 88 Bontosunggu Paitana, dengan menerapkan kebijakan peningkatan mutu dan memberikan pendekatan yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta melakukan home visit dari guru untuk siswa yang memiliki tantangan. Kesimpulan pelaksanaan peningkatan mutu di SDN 88 Bontosunggu Paitana berjalan dengan lancar, namun masih terdapat hambatan-hambatan tertentu dalam upaya peningkatan mutu yang sebenarnya. Namun, ada cara untuk meningkatkan kualitas mutu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, F., Husna, D. N., & Septiyani, F. (2021). Implementasi Mbs Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sdn 1 Sigong. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 5(2), 259–265.
- Azizah, M. (2021). Strategi Promosi Ppdb Berdasarkan Zonasi Di Sd Negeri Dan Swasta. *Jurnal Wahana Sekolah Dasar*, 29(1), 15–26.
- Darmawati. (2019). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sd Permata Nusantara – Kota Batam. *Ejournal.Ymbz.Or.Id*, 2(3), 321–329.
- Dedi, S. F. (2021). Efektivitas Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu. In *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*.
- Dewi, R. (2020). Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Elementary Islam Teacher Journal*, 8(2), 279–294.
- Ekawaty, A. E. (2018). Pelaksanaan Supervisi Manajerial Oleh Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sdn 3 Percontohan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 6(3), 183–191.
- Hendra Zeki Y, Y. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sdn 18/Iii Tarutung Kabupaten Kerinci. *Jurnal Gantala Pendidikan Dasar*, 5(2), 168–182.
- Ismanto, B. (2016). Evaluation On Financing Collaboration In Improving The Quality Of Primary Education. *Atlantis Press*, 14(6), 8–12.
- Muhammad Nur, Cut Zahri Harun, S. I. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 93–103.
- Nahrowi, M. (2019). Manajemen Mutu Sekolah Dasar. *Jurnal Auladuna*, 01(01), 122–133.
- Noprika, M., & Yusro, N. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Andragogi*, 2(2), 224–243.
- Nurjannah, I. K. P. B. S. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jgg-Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 7(2).
- Puspita, H. (2018). Efektifitas Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Sd. *Journal Profesional Nitro*, 4(2), 794–799.
- Rawis, C. (2021). Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Dan Dampaknya Di Sekolah Dasar Negeri Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 79–84.
- Septiana, D. N., Bafadal, I., & Kusumaningrum, D. E. (2018). *Pelibatan Komite Sekolah Dalam Peningkatan*

6133 *Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar – Lalo, Muh. Yunus, Husain AS, Elpisah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1781>

*Mutu Pendidikan. 1*(September), 293–301.

Siregar, D. (2020). Peningkatan Mutu Pembelajaran Dengan Pendekatan Pakem Guru Kelas V Dan Vi Melalui Supervisi Kelas Di Sdn. 118267 Aek Raso T.A. 2018/2019. *Bahasa Indonesia Prima Journal*, 2(2), 74–81.

Sudadio. (2012). Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 553–573.

Usman, A. S. (2014). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(1), 13–31.

Yunus, M., & Rakib, M. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 19(2), 108–113.